

**HUBUNGAN PERILAKU MEMELIHARA ORGAN GENETALIA DENGAN  
KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWA KELAS X  
SMA KOLOMBO SLEMAN  
TAHUN 2010**

Yekti Satriyandari<sup>1</sup>, Dewi Rokhanawati<sup>2</sup>

**Abstract:** The study aimed to identify association between behavior in maintaining genital organ and the prevalence of Fluor albus in students of grade X at SMA Kolombo 2010. The study was descriptive correlational with cross sectional design. The independent variable was behavior in maintaining genital organ and the dependent variable was the prevalence of Fluor albus. Subject consisted of 44 respondents of students at grade X of SMA Kolombo Sleman. Data were obtained through questionnaire and analyzed using chi square technique. There were significant association between behavior in maintaining genital organ and the prevalence of Fluor albus in students of grade X at SMA Kolombo Sleman with  $X^2 = 11,556$  and  $p = 0,001$ . It was suggested that students improve their knowledge about reproductive health and the headmaster coordinate with related institution to give socialization to students of SMA Kolombo.

**Kata kunci:** Perilaku memelihara organ genitalia, Kejadian keputihan

## PENDAHULUAN

Di seluruh Indonesia remaja baik laki-laki maupun perempuan mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti IMS (Infeksi Menular Seksual). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering di alami oleh seorang remaja wanita adalah keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina yang tidak berupa darah (Daili, 2001). Keputihan memegang prosentase 20% - 25 % dari pasien yang memeriksakan dirinya ke dokter. Lebih dari 90 persen kasus kanker leher rahim pada wanita Indonesia ditandai dengan keputihan (Wahyuni, 2009).

Keputihan ada 2 macam yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan tidak normal (Patologis). Bakteri vagina adalah penyebab paling sering terjadinya

keputihan, gejalanya seperti keluar cairan yang berbau amis yang meningkat setelah hubungan seksual (Langsford, 2001). Bakteri vagina erat hubungannya dengan kesehatan reproduksi wanita karena bisa menyebabkan penyakit radang panggul, gangguan kehamilan, endometritis (Wolrath, 2001).

Faktor-faktor yang memengaruhi (*Discharge*) keputihan yang tidak normal diantaranya stress (36,6%), kelebihan panas di dalam tubuh (35,2%), dan infeksi (30,5%). Keputihan abnormal bisa di pengaruhi kondisi psikologis seperti stress dan kelelahan (Limia, 2007).

Jika keputihan tidak segera diobati akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang dapat menyebabkan kemandulan karena saluran telur

<sup>1</sup> D IV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiah Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen STIKES 'Aisyiah Yogyakarta

yang rusak dan tersumbat. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 3 dari 4 wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali selama hidupnya. Diperkirakan 75 % wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan sekali seumur hidupnya (Wahyuni, 2009).

Rasa tidak nyaman, rasa rendah diri, kecemasan, terganggunya hubungan suami istri akibat dari keputihan. Banyak remaja yang tidak mengetahui cara memelihara organ genitalia dengan baik (Wijayanti, 2009). Minimnya pengetahuan dan informasi kesehatan reproduksi sering menjadi persoalan bagi remaja (BKKBN, 2005).

Pemerintah telah membuat kebijakan dalam bentuk Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pemerintah bekerjasama dengan BKKBN untuk membentuk BKR (Bina Keluarga Remaja) dengan mengadakan penyuluhan, seminar mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja dan masyarakat.

Masa SMA adalah masa dimana gejala mereka untuk mengetahui tentang hal-hal baru sangat tinggi, sehingga berusaha untuk mengetahui segala sesuatu. Berbagai informasi bisa mereka dapatkan dari internet, tabloid, majalah dll. Salah satu topik yang menarik tentang kesehatan reproduksi bagi para remaja adalah masalah keputihan, karena banyak remaja SMA yang mengalami keputihan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan

menggunakan pendekatan waktu cross sectional.

### **Lokasi, waktu, dan responden penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Kolombo Sleman dengan menggunakan data primer yang dilakukan pada bulan April pada siswi kelas X SMA Kolombo.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan pada siswi kelas X.

### **Metode analisis data**

Pengolahan data melewati proses *editing, coding, tabulating, transferring* selanjutnya analisis data menggunakan chi square secara komputersasi menggunakan SPSS dan untuk mencari tingkat kekuatan hubungan antar variabel menggunakan koefisien korelasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Sampel/Subyek Penelitian**

Penelitian dilakukan pada siswi kelas X SMA Kolombo berjumlah 44 orang dengan karakteristik sebagai berikut : 1.Seluruh responden berusia antara 15-16 tahun.

2.Seluruh responden tidak mempunyai keluhan infeksi alat reproduksi.

3.Seluruh responden tidak mempunyai kelainan pada alat kelaminnya.

### **Perilaku Memelihara Organ Genitalia dan Kejadian Keputihan**

Perilaku memelihara organ genitalia dan kejadian keputihan pada siswi kelas X SMA Kolombo dapat diketahui dari Tabel 3 berikut ini:

Tabel. 3 Perilaku Memelihara Organ Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas X di SMA Kolombo Sleman

Variabel	Prosentase	
	Σ	%
Perilaku		
- Baik	15	34,1%
- Tidak Baik	29	65,9%
Keputihan		
- Ya	27	61,36%
- Tidak	17	38,64%

Perilaku memelihara organ genitalia pada siswa kelas X SMA Kolombo menunjukkan bahwa (65%) perilaku mereka tidak baik. Perilaku yang tidak baik ini erat kaitannya yang cenderung mengakibatkan angka kejadian keputihan yang masih tinggi pada siswi kelas X SMA Kolombo yaitu sebesar 61%. Siswa yang berperilaku baik dalam memelihara organ genitalia lebih sedikit (34%) dibandingkan dengan siswa yang perilaku memelihara organ genitalianya tidak baik, sehingga hal ini cenderung mengakibatkan siswa yang tidak keputihan lebih sedikit (38%) dibandingkan dengan siswa yang menderita keputihan.

#### **Hubungan Perilaku memelihara organ genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X di SMA Kolombo Sleman**

Hubungan Perilaku memelihara organ genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X di SMA Kolombo dapat ditunjukkan pada Tabel 4 berikut :

Tabel. 4 Hubungan Perilaku Memelihara Organ Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas X di SMA Kolombo Sleman

Perilaku Memelihara organ genitalia	Kejadian Keputihan		Ya		Tidak		Jumlah	$\chi^2$	P
	F	%	f	%	F	%			
Baik	4	9,1	11	25	15	34,1			
Tidak Baik	23	52,3	6	13,6	29	65,9	11,556	0,001	
Jumlah	27	61,4	17	38,6	44	100			

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku memelihara organ genitalia yang tidak baik dan mengalami keputihan sebanyak 23 orang (52,3%) sedangkan responden yang paling sedikit dengan perilaku memelihara organ genitalia baik dan mengalami keputihan sebanyak 4 orang (9,1%).

Meskipun perilaku responden dalam memelihara organ genitalia termasuk dalam kategori baik namun mengalami keputihan, hal ini disebabkan karena masih ada perilaku kurang baik yang dilakukan responden misalnya: masih menggunakan handuk orang lain, menggunakan pembalut yang terbuat dari gel, sering menggunakan kamar mandi dan WC umum, penggunaan celana panjang yang ketat, serta mencukur bulu kemaluan dengan cara dicabut. Hal itulah yang menyebabkan (9,1%) responden masih mengalami keputihan meskipun perilaku memelihara organ genitalia mereka sudah termasuk kategori baik, namun karena terdapat satu atau dua perilaku yang tidak baik menyebabkan keputihan.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku memelihara organ genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X SMA Kolombo dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil uji statistik memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan antara perilaku memelihara organ genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X SMA Kolombo yang ditunjukkan dengan besarnya nilai  $\chi^2$  sebesar 11,556 pada df 1 dan  $\chi^2$  tabel 3,481 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) 0,001.

Untuk menentukan diterima atau ditolak maka besarnya taraf signifikansi ( $p$ ) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika  $p$  lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika  $p$  lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) sehingga hipotesis diterima. Selain itu uji statistic menunjukkan bahwa besarnya kekuatan hubungan atau *coefisien contingency* 0,456 dengan kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku memelihara organ genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X SMA Kolombo .

#### **Pembahasan**

##### **Perilaku memelihara organ genitalia**

Perilaku memelihara organ genitalia adalah memelihara atau menjaga kesehatan organ kelaminnya agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit. Tujuan dari perilaku memelihara organ genitalia adalah untuk menjaga organ kelamin agar tetap bersih, sehat, agar tidak lembab sehingga bakteri tidak mudah masuk dan mengakibatkan bau tidak sedap, serta agar tidak terjadi keputihan yang berlebihan dan membahayakan kesehatan pada wanita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku memelihara organ genitalia yang tidak baik yaitu sebanyak 29 orang (65,9%) sedangkan sisanya sebanyak 15 orang (34,1%) mempunyai perilaku memelihara organ genitalia yang baik sebagaimana diperlihatkan

Tabel 4. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa responden mempunyai perilaku yang tidak baik dalam usahanya untuk menjaga kebersihan daerah kewanitaanya agar terhindar dari berbagai infeksi penyakit kelamin.

Kejadian keputihan yang dialami oleh siswa terjadi karena perilaku yang kurang baik, pengetahuan yang kurang dalam memelihara organ genitalia menjadikan perilaku yang salah dalam memelihara organ genitalianya sehari-hari. Akibat dari perilaku yang salah tersebut sering kali terjadi masalah-masalah dalam alat kelaminnya seperti iritasi, alergi, infeksi dan keputihan.

Perilaku yang tidak baik yang banyak dilakukan para siswi antara lain tentang kesadaran untuk periksa ke tenaga kesehatan saat terjadi keputihan masih rendah, rendahnya kesadaran para siswi untuk mengeringkan daerah organ genitalia setelah dari kamar kecil, dan masih banyak siswi yang menggunakan celana jins yang ketat, masih banyak siswa yang membasuh alat kelamin dari arah depan kebelakang (anus), masih banyak siswi yang menggunakan cairan pembilas vagina, masih banyak siswi yang menggunakan pembalut yang terbuat dari gel.

Perilaku dalam memelihara organ genitalia yang sudah baik misalnya menggunakan air bersih untuk membasuh alat kelamin, selalu membersihkan alat kelamin setelah dari kamar kecil, banyak siswi yang menggunakan celana dalam yang terbuat dari katun, merapikan bulu kemaluan dengan cara dicukur bukan dicabut, selalu menjaga kebersihan

dan kesehatan organ genitalia, sering mengganti pembalut saat menstruasi minimal 2x atau saat terasa sudah basah.

Kejadian keputihan yang dialami oleh siswa terjadi karena perilaku yang kurang baik, pengetahuan yang kurang dalam memelihara organ genitalia menjadikan perilaku yang salah dalam memelihara organ genitalianya sehari-hari. Akibat dari perilaku yang salah tersebut sering kali terjadi masalah-masalah dalam alat kelaminnya seperti iritasi, alergi, infeksi dan keputihan.

Perilaku mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap derajat kesehatan masyarakat, maka diperlukan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku masyarakat yang bertentangan dengan norma hidup sehat (Anies, 2006). Siswi yang mengalami kejadian keputihan yang mempunyai perilaku tidak baik dapat menjauhkan diri sehingga dapat berperilaku yang lebih baik. Faktor-faktor intern seperti pengetahuan, kecerdasan, persepsi, motivasi dan emosi dari beberapa siswi ini berbeda dengan siswi yang mempunyai perilaku baik, karena walaupun pendidikan sama dimungkinkan mempunyai pengetahuan yang berbeda dan juga dapat berlainan persepsi maupun motivasinya dalam berperilaku terhadap organ genitalianya.

Perilaku responden yang tidak baik dalam melakukan perilaku memelihara organ genitalia menunjukkan bahwa responden masih melakukan beberapa hal yang dapat menimbulkan infeksi penyakit kelamin seperti tidak mengeringkan

alat kelamin jika basah, menggunakan deodorant, sabun pembersih vagina, atau cairan pewangi (parfum) untuk menghilangkan bau di daerah kewanitaan, atau cairan pencuci (*douche*) vagina karena akan menyebabkan kelembaban daerah kemaluan menjadi terganggu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sianturi (2004) bahwa beberapa wanita tidak mengetahui bagaimana cara menjaga dan merawat kebersihan organ genitalianya.

Notoatmodjo (2005) bahwa perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit, sesuai dengan yang dikemukakan.

#### **Kejadian keputihan**

Keputihan merupakan salah satu masalah dari ketidak baikan perilaku memelihara organ genitalia, karena jika perilaku memelihara organ genitalia tidak baik maka kuman akan mudah berkembang. Manuaba (2001) menguraikan bahwa keputihan merupakan pengeluaran cairan pervaginam yang tidak berupa darah yang kadang merupakan sebuah manifestasi klinik dari infeksi yang selalu membasahi dan menimbulkan iritasi, rasa gatal dan gangguan rasa nyaman pada penderitanya, oleh karena itu jika penderita mengalami keputihan sebaiknya perilaku memelihara organ genitalia dilakukan dengan baik agar terhindar dari rasa gatal, iritasi yang dapat menjadikan manifestasi klinik untuk mengacu kearah tidak normal.

Keputihan yang terjadi pada seorang wanita dapat pula terjadi

secara normal (*fisiologis*) atau abnormal (*patologis*) (Wiknyosastro, 2005). Keputihan terjadi dalam keadaan normal, karena kondisi vagina tidak pernah dalam keadaan steril melainkan mengandung bakteri dan jamur yang berpotensi menimbulkan terjadinya keputihan. Cairan yang kadang-kadang berupa mucus mempertahankan kelembaban vagina yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang dengan warna jernih. Cairan dari vagina bening, tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal, jumlah cairan bisa sedikit, bisa cukup banyak. Cairan ini berfungsi sebagai sistem perlindungan alami, mengurangi gesekan dinding vagina saat berjalan dan saat melakukan hubungan seksual. Cairan keputihan ini jumlahnya bisa sedikit atau cukup banyak, terjadi menjelang dan sehabis menstruasi, pada saat terangsang secara seksual, atau ketika sedang stress.

Sedangkan keputihan dalam keadaan tidak normal yaitu cairan yang keluar mengandung banyak leukosit. Tanda-tanda keputihan patologis yaitu : cairan dari vagina keruh dan kental, warna kekuningan, keabu-abuan atau kehijauan, berbau busuk, anyir, amis, terasa gatal, jumlah cairan banyak (Wiknyosastro, 2005). Seseorang yang mengalami keputihan hendaknya lebih menjaga kebersihan kemaluannya dengan perilaku memelihara organ genitalia yang baik misalnya dengan cara menggunakan celana dalam dari kain katun, mengganti pakaian dalam minimal 2x sehari, tidak menggunakan celana dalam terlalu ketat dan selalu menjaga kebersihan

genitalia serta memelihara kesejukan vagina (Wijayanti, 2009)

Menurut Sianturi (2004) Keputihan dianggap oleh masyarakat sebagai masalah yang serius dan perlu dilakukan upaya tindak lanjut. Rasa tidak nyaman, ketidaktentraman dalam bekerja, rasa rendah diri, kecemasan, terganggunya hubungan suami istri, dan pergaulan sosial di masyarakat adalah akibat dari adanya keputihan. Banyak wanita yang mengalami keputihan mencari pertolongan pada dokter maupun bidan karena jika dibiarkan semakin parah keputihan menyebabkan kesakitan yang akhirnya bisa mengakibatkan kematian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 27 orang (61,4%) sedangkan sisanya sebanyak 17 orang (38,6%) tidak mengalami keputihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami keputihan abnormal. Aktivitas remaja putri di sekolah maupun di luar sekolah menyebabkan remaja putri mengeluarkan keringat termasuk di sekitar alat kelamin menjadi lembab. Keadaan yang lembab merupakan tempat yang subur untuk tumbuhnya jamur. Menurut Sianturi (2004), keputihan salah satunya disebabkan oleh jamur dari spesies *candida*.

Keputihan yang disebabkan oleh parasit yaitu *trichomonas vaginalis* dapat ditularkan melalui hubungan seksual, pemakaian bersama peralatan mandi, dan melalui bibir kloset (Jamsoy, 2006). Remaja yang sering melakukan aktivitas diluar rumah terkadang

harus menggunakan fasilitas toilet umum. Biasanya fasilitas toilet umum kurang terjaga kebersihannya. Sentuhan bibir kloset yang tidak bersih atau mengandung kuman dan parasit penyebab akan keputihan akan meningkatkan resiko remaja putri tertular keputihan.

Menurut Clayton dalam Harpeni (2007) bahwa penyebab keputihan karena perilaku atau kebiasaan adalah pemakaian celana panjang yang ketat, pemakaian sabun dan bubuk pencuci yang mengandung zat kimia keras, merendam diri dalam air garam yang panas dalam waktu lama, penggunaan deodoran vagina atau antiseptik, dan penggunaan tampon serta pembalut yang lembab. Selain itu, keputihan sering dikaitkan dengan kadar keasaman vagina, karena keasaman vagina akan mempengaruhi keseimbangan pH, sementara keasaman vagina salah satu disebabkan oleh karena arah cebok yang salah (seharusnya dari depan ke belakang) dan sering menggunakan tissue saat mencebok (Anonim, 2002). Namun demikian idealnya kejadian keputihan ini tidak akan dialami oleh orang yang perilaku memelihara organ genetalia mereka baik dan bertanggung jawab didasarkan pada pertimbangan terhadap segala resiko yang mungkin dihadapi dan kesiapan menghadapi segala resiko.

#### **Hubungan Perilaku Perilaku memelihara organ genetalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas X di SMU Kolombo Sleman**

Terkait hubungan antara perilaku memelihara organ genetalia dengan kejadian keputihan pada

siswi kelas X SMA Kolombo, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku memelihara organ genetalia yang tidak baik dan mengalami keputihan yaitu banyak 23 orang (52,3%) sedangkan responden yang paling sedikit adalah dengan perilaku memelihara organ genetalia yang baik dan mengalami keputihan yaitu banyak 4 orang (9,1%) sebagaimana diperlihatkan Tabel 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami keputihan adalah siswi yang mempunyai perilaku memelihara organ genetalia yang tidak baik. Hal ini menunjukkan usaha untuk memelihara organ genetalia tidak semua dilakukan oleh responden dan hanya beberapa yang dilakukan responden untuk menjaga kebersihan daerah kewanitaannya.

Menurut Sianturi (2004), infeksi alat reproduksi oleh mikro organisme berupa kuman, jamur, parasit, dan virus, merupakan penyebab dari terjadinya keputihain abnormal. Perubahan hormonal estrogen dan progesteron baik karena obat-obatan maupun perubahan dalam tubuh wanita dapat mempengaruhi pH yang menyebabkan pertumbuhan bakteri normal dalam vagina berkurang dan memicu pertumbuhan bakteri pathogen penyebab keputihan (Plourd, *Practice Guide to Diagnosing and Treating Vaginitis in Medscape General Medicine*, 1997). Kondisi dari sel-sel epitel vagina yang mengandung tempat untuk dilekati bakteri pun dapat mempengaruhi seseorang terinfeksi bakteri penyebab keputihan (Korenek, *Differentiation Of The*

*Vaginosis Bacterial, Vaginosis Lactobacillosis, And Cytolytic Vaginosis*, 2003). Beberapa faktor penyubur pertumbuhan jamur penyebab infeksi adalah kehamilan, diabetes mellitus, kegemukan, antibiotika, hubungan sex dan berendam dalam air hangat terlalu lama. Adanya benda asing dalam vagina maupun kelainan pada alat kelamin seperti polip serviks dan erosi mulut rahim juga merupakan penyebab keputihan abnormal

Perilaku memelihara organ genitalia mempengaruhi kejadian keputihan, dan hal-hal yang mempengaruhi keputihan antara lain: infeksi, kelainan hormone, dan adanya benda asing dalam liang senggama. Apabila keputihan ini tidak ditangani akan menimbulkan gangguan psikologis, dan kemandulan (Masmoki, 2007).

Seperti halnya yang ditulis oleh Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu adalah karena adanya alasan-alasan pokok, dalam hal ini adalah kejadian keputihan karena adanya pengetahuan, pemahaman yang dimiliki siswi tersebut, dan juga informasi-informasi dari media ataupun adanya kepercayaan dari orang tua, kakek atau nenek yang menganjurkan untuk memelihara organ genitalia.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat dari Manuaba (2001) yang menyatakan bahwa adanya kemampuan dan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya dan dapat mengembalikan kesehatannya dalam batas normal. Maksudnya

adalah jika seorang wanita tersebut mampu memelihara organ genitalia dengan baik maka kesehatan alat reproduksi akan terjaga sehingga kesehatan maupun kesuburannya dapat pula terjaga. Penelitian ini telah sesuai dengan program pemerintah yang telah mengembangkan program-program KIE untuk remaja agar para remaja mudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat menghindari berbagai masalah pada organ reproduksinya (Iskandar, 2007). Dapat menjadikan masukan bagi perilaku siswi, sehingga siswi dapat berperilaku lebih baik, dan dapat menghindari hal-hal yang merugikan bagi kesehatannya, serta menghindari keputihan yang mengarah ke patologis.

Penelitian ini juga ada kesesuaian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harpeni (2007) yang diperoleh hasil adanya hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan yang dialami oleh responden, dimana penyebab keputihan tersebut karena para responden yang mengalami keputihan mempunyai perilaku yang kurang tentang *vulva hygiene* yang baik. Penelitian Kusumawati (2006) hasilnya yaitu terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Upaya Pencegahan Keputihan pada Siswi kelas III SMPN I Yogyakarta. Hasilnya yaitu terdapat Hubungan perilaku pencegahan dengan kejadian keputihan remaja putri, remaja putri mengalami keputihan disebabkan karena perilaku pencegahan yang kurang benar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden mempunyai perilaku memelihara organ genitalia yang tidak baik yaitu sebanyak 29 orang (65,9%) sedangkan sisanya sebanyak 15 orang (34,1%) mempunyai perilaku memelihara organ genitalia yang baik.
2. Sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 27 orang (61,4%) sedangkan sisanya sebanyak 17 orang (38,6%) tidak mengalami keputihan.
3. Ada hubungan antara perilaku memelihara organ genitalia dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X SMA Kolombo yang ditunjukkan dengan besarnya nilai  $\chi^2$  sebesar 11.556 pada df 1 dengan taraf signifikansi (p) 0,001.

### Saran

1. Bagi Siswi SMU Kolombo Sleman  
Bagi siswi SMU Kolombo Sleman agar meningkatkan kesadaran untuk mencari pengobatan ke tenaga kesehatan jika terjadi keputihan, serta menghindari penggunaan celana jins yang ketat.
2. Bagi Kepala Sekolah SMU Kolombo Sleman  
Bagi Kepala Sekolah agar bekerjasama dengan Instansi terkait untuk mengadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sehingga pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi khususnya perilaku memelihara organ genitalia dengan kejadian keputihan bisa meningkat.
3. Bagi petugas UKS di SMU Kolombo Sleman

Bagi petugas UKS di SMU Kolombo Sleman, lebih meningkatkan perhatian tentang kesehatan reproduksi para siswi misalnya dengan membagikan *leaflet* yang berisi informasi tentang kesehatan reproduksi .

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti Selanjutnya diharapkan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih baik yaitu dengan wawancara satu persatu dan diskusi kelompok yang terarah, untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang perilaku memelihara organ genitalia dengan kejadian keputihan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anies, 2006, *Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular*, Gramedia, Jakarta
- Anonim, 2002, *Gangguan Seks Akibat Keputihan*, [www.klinikpria.com](http://www.klinikpria.com), diakses tanggal 10 April 2010
- BKKBN, 2005, *Ringkasan Materi Kesehatan Reproduksi Remaja*, [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) diakses tanggal 13 Mei 2009
- Harpeni, 2007, *Hubungan Perilaku Vulva Hiegene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Dusun Ngambah Bantul Tahun 2007*, Stikes 'Aisyiah Yogyakarta, Yogyakarta
- Jamsoy , 2006, *Dilema Keputihan*, [www.batampos.co.id](http://www.batampos.co.id), diakses tanggal 1 Desember 2009
- Korenek, P.B., 2003, *Differentiation Of The Vaginosis Bacterial, Vaginosis Lactobacillosis And Cytolytic Vaginosis*, [www.ispub.com/journal](http://www.ispub.com/journal), Diakses tanggal 3 Maret 2010

- Langsford, 2001, *The Effect Of Introduction Of A Guideline On The Management Of Vaginal Discharge And In Particular Bacterial Vaginosis In Primary Care*. **Error! Hyperlink reference not valid.** tanggal 25 Maret 2010
- Limia, O.F., Villar, C., Farina, A.T., 2007, *Prevalencia Of tricomonas Bacterial Vaginosis and Candidiasis in Women Attending STI & Gynecologic Clinic using Immunologic Latex Agglutination Test*, <http://ispub.com/ostia>, diakses tanggal 9 november 2009
- Manuaba, I.B., 2001, *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, EGC, Jakarta.
- Masmoki, 2007, *Keputihan Ih Risih*, [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), Diakses tanggal 11 April 2010
- Maulana, 2009, *Seluk Beluk reproduksi Dan Kehamilan*, Garailmu: Jogjakarta
- Notoatmodjo, S., 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, PT Rienika Cipta, Jakarta.
- Plourd, D.M., 1997, *Practice Guide to Diagnosing and Treating Vaginitis*, [www.medscape.com](http://www.medscape.com), Diakses tanggal 2 Februari 2010
- Sianturi, M., 2004, *Keputihan Suatu Kenyataan Dibalik Kemelut*, staf pengajar bag Obstetri & Ginekologi FK UI , Jakarta.
- Wahyuni, S., 2009 *Waspadai Keputihan Patologis*, <http://www.jurnalbogor.com/?p=32322> diakses 11 Januari 2010
- Wijayanti, 2009, *Fakta Penting Seputar Kesehatan reproduksi Wanita*, Diglossia Printika, Jogjakarta
- Wiknjosastro, H., 2005, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta.
- Wolrath, H, 2001 *Analysis of Bacterial Vaginosis-Related Amines in Vaginal Fluid by Gas Chromatography and Mass Spectrometry* <http://jcm.asm.org/cgi/content/full/39/11/4026>?diakses tanggal 24 Maret 2010